



Media: Radar

Hari: Senin

Tanggal: 20 Januari 2020

Halaman: 2

Antisipasi Banjir Ingatkan Bangun RTH

PERGANTIAN dan durasi musim yang berubah dan sulit dipredksi, membuat Indonesia merasakan dampak perubahan iklim yang ekstrim. Perubahan iklim telah mendominasi sepanjang 2019 dan membuat terjadinya bencana alam yang beragam.

Pakar kebencanaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) Rahmawati Husein menjelaskan DIJ menjadi salah satu kawasan yang terdampak perubahan iklim ekstrim. Misalnya Kabupaten Gunungkidul yang mengalami kekeringan perkepanjangan setiap tahunnya.

Namun masalah yang berbeda dihadapi oleh warga di pemukiman bantaran sungai di Kota Jogja. Yang mana curah hujan tinggi mengakibatkan bertambahnya volume air. "Serta semakin berkurangnya ruang terbuka hijau yang diakibatkan oleh masifnya pembangunan gedung perhotelan," jelas Rahmawati belum lama ini.

Rahmawati menuturkan, penanganan dan kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah harus tepat sesuai dengan permasalahan yang terjadi pada tiap daerah. DIJ yang juga mengalami curah hujan yang tinggi, dan mengakibatkan suhu menjadi dingin di beberapa kawasan. Karena itu, perlu adanya upaya integrasi yang menyeluruh.

Seperti halnya melakukan antisipasi luapan air yang terjadi di pemukiman tepi sungai. Masyarakat harus sadar akan bahaya membuang sampah di sungai. Pemerintah juga harus menggali dasar sungai secara berkala, karena bukan hanya sampah yang menyebabkan pendangkalan sungai. Tetapi material dari gunung Merapi yang juga ikut hanyut terbawa aliran air. "Kemudian untuk memperbanyak ruang terbuka hijau yang berguna bagi resapan air," tambah Rahmawati.

Supaya tidak banjir, tambah Rahmawati, juga harus disediakan

ruang terbuka hijau. Lantaran selama ini ruang terbuka hijau di DIJ mulai berkurang karena pembangunan perumahan dan perhotelan.

Dia mengingatkan, pembangunan tidak terkendali di kawasan perkotaan Jogjakarta, harus diantisipasi. Hal ini jika daerah tangkapan air tidak ada dan sungai tidak dibersihkan, maka banjir tidak bisa terelakkan. "Standar ruang terbuka hijau di Indonesia sebanyak 30 persen namun, saat ini hanya memiliki lima sampai 15 persen," tutur Rahmawati.

Rahmawati menambahkan, meningkatnya kejadian bencana sebesar 15 sampai dengan 30 persen karena adanya perubahan iklim. Mulai dari curah hujan yang tinggi dan lama, kekuatan badai yang meningkat, serta kekeringan panjang yang menyebabkan kebakaran. Dari data yang dimiliki Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) 2019, tercatat 99 persen bencana yang terjadi didominasi oleh iklim.

Rahmawati menambahkan, keadaan di tahun 2020 tidak akan jauh berbeda untuk bencana yang disebabkan karena perubahan iklim. Menurut dia, permasalahan ini tidak hanya dapat diselesaikan oleh satu pihak saja. Namun perlu dukungan dari berbagai lapisan masyarakat. "Pemerintah dapat mengeluarkan kebijakan hukum yang tepat dalam pengendalian tata ruang dan tata guna lahan," jelas Wakil Ketua Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC) PP Muhammadiyah itu.

Menurut Rahmawati, jika lahan tidak ditata dan tidak adanya intervensi kebijakan serta aturan untuk menegakkan hukum, maka orang-orang akan melakukan hal sesuai keinginannya. Selain itu, pentingnya izin Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL) dan Izin Mendirikan Bangunan (IMB) perlu diperhatikan. (eno/pr/er)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. BPBD	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 21 Juli 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005